

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kekerasan Verbal

1. Pengertian Kekerasan Verbal

Berdasarkan Undang-undang perlindungan anak nomor 23 tahun 2002, perilaku kekerasan terhadap anak didefinisikan sebagai perbuatan semena-mena yang dilakukan kepada anak, baik secara fisik, psikis, seksual, dan penelantaran oleh orang yang seharusnya menjadi pelindung pada seorang anak.¹ Kekerasan terhadap anak merupakan peristiwa perlukaan fisik, mental dan seksual yang umumnya dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai tanggung jawab terhadap kesejahteraan anak, yang di indikasikan dengan kerugian dan ancaman terhadap kesehatan serta kesejahteraan anak.²

¹ Undang-undang No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak

² T.Y. Tursilarini, 'Tindak Kekerasan Terhadap Anak : Suatu Tinjauan Aspek Budaya', *Jurnal*, 4.13 (2005), h.245

Dari uraian definisi-definisi para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku kekerasan terhadap anak adalah perlakuan menyakiti baik secara fisik, psikis, seksual maupun penelantaran terhadap anak, yang dilakukan oleh pihak yang seharusnya bertanggung jawab dalam merawat anak.

Menurut Suharto kekerasan verbal merupakan tindakan yang meliputi penghardikan dan penyampaian kata-kata kasar. Sejalan dengan itu, Lawson mengatakan bahwa *verbal abuse* atau kekerasan verbal adalah tindakan yang berupa penghinaan, pelecehan dan memberi label seseorang dalam suatu pola komunikasi.³

Titik Lestari mengatakan bahwa kekerasan verbal merupakan semua bentuk tindakan ucapan yang mempunyai sifat menghina, membentak, memaki dan menakuti dengan mengeluarkan kata-

³ Juniawati, *Komunikasi Dalam Keluarga:Upaya Strategis Untuk Mencegah Kekerasanpada Anak* (Jakarta: Studi Gander Anak, 2008), h.37

kata yang tidak pantas.⁴ Sedangkan Huraerah mengatakan bahwa kekerasan verbal adalah tindakan yang dilakukan seseorang dalam bentuk memarahi, memaki, mengomel dan membentak secara berlebihan, termasuk mengeluarkan kata-kata yang tidak patut terhadap anak. Pendapat lain mengatakan bahwa kekerasan verbal merupakan jenis kekerasan yang tidak mudah dikenali.⁵

Bentuk perlakuan salah terhadap anak ke dalam beberapa kategori, yaitu penganiayaan fisik, kelalaian, penganiayaan emosional, penganiayaan seksual, dan *sindrom munchusan*. Kekerasan verbal pada anak digolongkan dalam penganiayaan emosional. Penganiayaan emosional ini ditandai dengan kata-kata yang merendahkan anak. Kondisi ini biasanya berlanjut dengan melalaikan anak, mengisolasi anak dari hubungan sosialnya, atau

⁴ Titik Lestari, *Verbal Abuse: Dampak Buruk Dan Solusi Penanganan Pada Anak* (Yogyakarta: Psikosain, 2016), h.17

⁵ Ninda Sekar Nidya, 'Hubungan Antar Kekerasan Verbal Pada Remaja Dengan Kepercayaan Diri', *Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma*, 2014, h.17

menyalahkan anak secara terus menerus. Sementara Azevado & Viviane mengemukakan bahwa kekerasan verbal termasuk kategori kekerasan psikologis pada klasifikasi penghinaan atau *humiliation*.⁶ Penghinaan yang dimaksud adalah menghina, mengejek, menyebut nama-nama yang tidak pantas, membuat anak merasa kekanak-kanakan, menentang identitas anak, martabat dan harga diri anak, mempermalukan, dan sebagainya.⁷

Berdasarkan defenisi di atas, peneliti menyimpulkan kekerasan verbal yang akan diteliti berupa ancaman, perkataan kasar, menyumpahi, menghina, membentak, menyalahkan, memberi label, menakut-nakuti, menghina dan melecehkan kemampuan anak, hal ini dilakukan secara terus menerus oleh orang-orang terdekat anak yang berpotensi mengakibatkan luka psikologis, trauma, dan perasaan rendah diri pada anak.

⁶ Bonita Mahmud, 'Kekerasan Verbal Pada Anak', *An'Nisa*, 12.2 (2019), h.690

⁷ Mahmud, h.690

2. Karakteristik Kekerasan Verbal

Kekerasan verbal memiliki berbagai karakteristik, yaitu:⁸

- a. Kekerasan verbal sangat menyakitkan dan biasanya dilakukan oleh orang terdekat korban yang memiliki kesempatan untuk melakukan kekerasan verbal, yaitu dimana korban akhirnya mempercayai pelaku bahwa ada sesuatu yang salah dari dirinya dan mulai merasa dirinya tidak berharga dan dirinya merupakan sumber masalah.
- b. Kekerasan verbal mungkin terjadi dalam perilaku tak tampak (seperti: komentar, cuci otak dengan pandangan-pandangan yang merendahkan korban).
- c. Kekerasan verbal sangat manipulatif dan bertujuan untuk mengontrol korban, yaitu merupakan agresi tersembunyi akan membuat korban menjadi bingung dan akhirnya mudah

⁸ Yunita, Fitria, "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Prilaku Orang Tua Dalam Melakukan Kekerasan Verbal Terhadap Anak Usia Dini Pra-Sekolah." h. 85

untuk di kontrol dimana korban akhirnya mempercayai pelaku bahwa ada sesuatu. Walaupun cara melakukannya namun tetap saja tujuan utamanya adalah mengontrol dan memanipulasi.

- d. Kekerasan verbal membuat *self esteem* korban semakin menurun tanpa disadari oleh korban, dan semakin menarik diri dari lingkungannya sehingga korban akan mengubah perilakunya dan pasrah pada perilaku entah hal itu disadari ataupun tidak.
- e. Kekerasan verbal tidak dapat diprediksi, dalam kenyataannya terkadang pelaku memaki, bersikap kasar, mengeluarkan komentar pedas, menjatuhkan atau membandingkan dengan orang lain yang lebih baik.
- f. Kekerasan verbal mungkin akan semakin meningkat intensitas, frekuensi, dan variasinya. Kekerasan verbal mungkin diselubungi dengan

gurauan sehingga tidak kentara namun melalui korban. Kekerasan verbal mungkin juga dilanjutkan dengan kekerasan fisik dimulai dengan kecelakaan kecil seperti mendorong atau melempar- lempar barang.⁹

3. Bentuk dari Kekerasan Verbal

Kekerasan verbal menurut Titik Lestari dibagi menjadi beberapa bentuk, yaitu:

- a) Tidak sayang dan dingin, misalnya: menunjukkan sedikit atau tidak sama sekali sayang anak (seperti pelukan), kata-kata sayang.
- b) Intimidasi bisa berupa: berteriak, menjerit, mengancam anak, mengomel, memarahi anak dan membentak anak.
- c) Mengecilkan atau mempermalukan anak, tindakan ini dapat berupa merendahkan anak, mencela nama, membuat perbedaan negatif antar anak, menyatakan bahwa anak tidak baik, tidak

⁹ Fitria, "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Prilaku Orang Tua Dalam Melakukan Kekerasan Verbal Terhadap Anak Usia Dini Pra-Sekolah.", h. 85

berharga, jelek, atau sesuatu yang didapat dari kesalahan.

- d) Kebiasaan mencela anak tindakan ini bisa dicontohkan: mengatakan semua yang terjadi adalah kesalahan anak.
- e) Tidak mengindahkan atau menolak anak bisa berupa: tidak memperhatikan anak, memberi respon dingin, mengurung anak dalam kamar gelap, atau mengikat anak dikursi untuk waktu lama dan meneror.¹⁰

Berdasarkan beberapa bentuk kekerasan verbal di atas diambil sembilan indikator kekerasan verbal sebagai berikut:

- a) Menyumpahi dan menghina anak
- b) Bersikap dingin dan mengabaikan
- c) Memarahi dan mengancam
- d) Menyalahkan anak
- e) Melecehkan kemampuan anak

¹⁰ Lestari, *Verbal Abuse: Dampak Buruk Dan Solusi Penanganan Pada Anak.*, h.17

- f) Memanggil anak dengan panggilan yang buruk
- g) Menakut-nakuti anak
- h) Berteriak dan membentak anak
- i) Mengancam anak¹¹

4. Dampak Dari Kekerasan Verbal

Kekerasan Verbal (*verbal abuse*) biasanya tidak berdampak secara fisik kepada anak, tetapi dapat merusak anak beberapa tahun kedepan. Kekerasan verbal yang dilakukan orang tua dapat menimbulkan luka lebih dalam pada kehidupan dan perasaan anak melebihi perkosaan. Dampak psikologi kekerasan verbal pada anak adalah:¹²

- a) Anak menjadi tidak peka dengan perasaan orang lain, akibat *verbal abuse* anak akan tumbuh menjadi anak yang tidak peka terhadap perasaan orang lain sehingga kata-katanya cenderung kasar.
- b) Mengganggu perkembangan

¹¹ Haunika Wati, "Pengaruh Kekerasan Verbal Terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia 4-6 Tahun Di Desa Talang Rio Kecamatan Air Rami Kabupaten Mukomuko," IAIN Bengkulu (2019), h.16.

¹² Lestari, *Verbal Abuse: Dampak Buruk Dan Solusi Penanganan Pada Anak.*, h. 18-19

- c) Anak menjadi agresif
- d) Gangguan emosi, *verbal abuse* mengakibatkan gangguan emosi pada perkembangan konsep diri yang positif.
- e) Hubungan sosial terganggu
- f) Kepribadian *sociopath* atau *antisocial personalty disorder*
- g) Menciptakan lingkaran setan dalam keluarga
- h) Rendahnya motivasi belajar, akibat *verbal abuse* yang berkepanjangan minat belajar anak akan berkurang dan prestasi belajarnya menurun
- i) Bunuh diri, anak yang mendapatkan perkataan yang bernada *negative* secara terus-menerus maka mengakibatkan anak menjadi lemah mentalnya.

Salah satu ciri khusus pada anak yang menjadi korban kekerasan verbal adalah mereka yang mempunyai tingkat *self-confidence* yang relatif rendah. Hal itu disebabkan karena para pelaku kekerasan verbal secara terus menerus menghina,

mengancam, dan berkata tidak pantas pada korban, atau para pelaku tidak pernah dan tidak mau mengakui kelebihan (baik fisik maupun non fisik) yang dimiliki oleh sang korban, sehingga mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, dan hilangnya kemampuan untuk bertindak.¹³

Kekerasan verbal sering dianggap remeh, selain karena dampaknya tidak terlihat secara fisik, orang-orang yang melakukannya pun sering kali tidak sadar telah melakukan kekerasan verbal. Padahal, kekerasan verbal dapat menimbulkan dampak buruk yang cukup besar terhadap kesehatan mental dan perkembangan psikologis anak. Kekerasan verbal bahkan memiliki dampak yang lebih besar dan buruk dibandingkan dengan kekerasan fisik, karena sifatnya yang tersembunyi dan melukai aspek mental

¹³ Lestari, Verbal Abuse: Dampak Buruk Dan Solusi Penanganan Pada Anak, h. 30-31.

dan psikologis seseorang, yang lebih sulit disembuhkan dari luka fisik.¹⁴

Dampak kekerasan terhadap anak dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung atau dampak jangka pendek dan dampak jangka panjang. Secara jelas dampak kekerasan terhadap anak menurut Widiastuti & Sekartini adalah sebagai berikut:

- a) Pertumbuhan fisik anak pada umumnya kurang dari anak-anak sebayanya.
- b) Terdapat keterlambatan dalam perkembangan kognitif, kesulitan belajar / sekolah dan masalah dalam perkembangan motorik.
- c) Gangguan emosi, seperti; perasaan takut, cemas, fobia dan pseudo maturitas emosi.
- d) Konsep diri yang rendah, anak yang mendapat perlakuan kekerasan merasa dirinya jelek, tidak dicintai, tidak dikehendaki, muram, dan tidak

¹⁴ Rebeladina and Dkk, "Analisis Kekerasan Verbal Dalam Sinetron Anak Langit Di SCTV Episode 342-346," Ilmu Komunikasi 7, no. 1 (2019): h. 2.

bahagia, tidak mampu menyenangi aktivitas, dan kecenderungan melakukan bunuh diri.

- e) Anak menjadi agresif atau bermusuhan dengan orang dewasa atau menarik diri.

Beberapa anak meniru tindakan agresif orang tua mereka, kemudian melampiaskannya kepada teman sebayanya atau orang lain.

- a) Hubungan sosial pada anak yang menjadi korban kekerasan cenderung kurang.

Anak cenderung tidak dapat bergaul dengan teman sebaya atau dengan orang dewasa.

- b) Adanya trauma atau infeksi lokal yang diakibatkan oleh perilaku kekerasan seksual terhadap anak. Munculnya tingkah laku atau pengetahuan seksual anak yang tidak sesuai dengan umurnya.¹⁵

Berdasarkan uraian tersebut, nampak bahwa dampak dari perilaku kekerasan terhadap

¹⁵ D. Widiaastutui and R. Sekartini, "Deteksi Dini, Faktor Resiko, Dan Dampak Perlakuan Salah Pada Anak," *Sari Padiarti* 7, no. 2 (2005), h.111

anak begitu mengenaskan. Banyak dampak negatif yang dialami oleh anak korban kekerasan.

5. Faktor Penyebab Kekerasan Verbal Pada Anak

Kekerasan verbal pada anak biasanya diawali dengan munculnya perilaku yang buruk dari anak sehingga menyebabkan orang tua melakukan hal tersebut. Namun, sebagian besar orang tua kadang lupa mengaitkan antara perilaku yang muncul dengan kondisi jiwa anak. Anak hanyalah manusia biasa yang masih membutuhkan banyak bimbingan dari orang dewasa di sekitarnya. Terkadang saat anak memunculkan sebuah perilaku, hal itu dilakukan atas dasar rasa ingin tahu yang tinggi. Namun, tidak mendapatkan respon positif dari lingkungan sekitarnya.¹⁶

Anak juga terkadang memunculkan perilaku yang buruk karena ingin menarik perhatian dari orang dewasa di sekitarnya. Perilaku tersebut bisa juga menjadi sanksi atas kekerasan yang didapatkan

¹⁶ Mahmud, "Kekerasan Verbal Pada Anak," h. 691.

oleh anak dari orang tuanya. Anak memunculkan perilaku buruk tersebut karena tidak pernah mendapatkan penghargaan atau pun perhatian dari orang tuanya. Anak lebih banyak mendapatkan kalimat berupa mencela dari orang tuanya dan inilah yang menjadi wujud dari kekerasan verbal yang kadang tidak disadari oleh orang tua.¹⁷

Beberapa penyebab terjadinya kekerasan verbal pada anak berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada orang tua adalah sebagai berikut:¹⁸

a. Pendapatan orangtua

Orang tua yang memiliki pendapatan yang rendah akan mengalami kecenderungan untuk melakukan perilaku negatif. Perilaku negatif tersebut diantaranya orang tua lebih mudah marah terhadap anaknya, tertekan, frustrasi hingga

¹⁷ Mahmud, "Kekerasan Verbal Pada Anak.", h. 691

¹⁸ Fitria, "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Prilaku Orang Tua Dalam Melakukan Kekerasan Verbal Terhadap Anak Usia Dini Pra-Sekolah," h. 81-93.

berujung pada perilaku kekerasan verbal pada anak.

b. Pengetahuan

Pengetahuan orang tua tentang tumbuh kembang anak sangat mempengaruhi munculnya perilaku kekerasan verbal pada anak. Sebagian besar orang tua yang tidak memiliki atau kurang pengetahuannya tentang kebutuhan perkembangan anak, maka cenderung melakukan kekerasan verbal terhadap anaknya. Sebagai contoh, orang tua terkadang memaksakan anak melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan usia perkembangan anak. Ketika anak menunjukkan ketidakmampuannya dikarenakan usianya yang memang harusnya belum mampu untuk melakukan hal tersebut, maka orang tua akan menjadi marah, membentak, dan mencaci anak. Orang tua kadang memiliki harapan yang tidak realistis dengan kondisi anak pada usianya.

c. Lingkungan

Lingkungan yang baik akan mencegah terjadinya kekerasan verbal pada anak, begitu pun sebaliknya. Sebagai contoh, keberadaan televisi di rumah yang memungkinkan memberikan pengaruh yang besar terhadap perilaku kekerasan verbal pada anak.¹⁹

B. Orang Tua

1. Pengertian Orang Tua

Menurut Ahmad Tafsir orang tua adalah pendidik utama dan pertama. Utama karena pengaruh mereka amat mendasar dalam perkembangan keperibadian anaknya, pertama karena orang tua yang paling banyak melakukan kontak dengan anaknya.²⁰ Menurut Zakiah Darajad orang tua adalah pusat kehidupan rohani anak dan sebagai penyebab berkenalannya dengan alam luar, maka

¹⁹ Fitria, "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Prilaku Orang Tua Dalam Melakukan Kekerasan Verbal Terhadap Anak Usia Dini Pra-Sekolah," h. 81-93.

²⁰ Ahmad Tafsir, "Metodologi Pengajaran Agama Islam", h.135

setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya dikemudian hari, terpengaruh oleh sikapnya terhadap orang tuanya di permulaan hidupnya dahulu.²¹ Adapun pengertian orang tua menurut Moh, Roqib orang tua adalah manusia yang paling berjasa pada setiap anak semenjak awal kehadirannya di muka bumi, setiap anak melibatkan peran penting orang tuanya, seperti peran pendidikan.²²

Dari berbagai pengertian di atas dapat dipahami bahwa orang tua adalah orang yang utama dan pertama yang berperan dalam pendidikan, membesarkan dan membimbing serta mengarahkan terbentuknya kepribadian anaknya. Selain itu orang tua juga merupakan teladan tingkah laku bagi anaknya, orang tua juga harus menunjukkan kerjasama dan perhatian terhadap pendidikan agama dalam halnya shalat wajib.

²¹. Zakiah Drajad, dkk, "Ilmu Jiwa Agama", (Jakarta : Bulan Bintang, 2010), h. 46

²². Moh. Roqib, "Ilmu Pendidikan Islam" (Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2009), h.39

2. Peran Orang Tua terhadap Anak

Orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam hal memberikan perlindungan dan pemeliharaan terhadap anggota keluarganya. Didalam ajaran agama Islam telah dijelaskan dalam surah At-Tahrim ayat 6 yaitu:

مَلِكَةٌ عَلَيْهَا وَالْحِجَارَةُ النَّاسُ وَقُودُهَا نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسُكُمْ قُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا
يُؤْمَرُونَ مَا وَيَفْعَلُونَ أَمْرَهُمْ مَا اللَّهُ يَعْصُونَ لَا شِدَادَ غِلَظًا

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.²³

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa orang tua harus berperan dalam melindungi keluarga dari api neraka. Hal ini tentunya dapat dilakukan orang tua dalam hal pendidikan terutama pendidikan agama dalam keluarga. Dalam hal melaksanakan pendidikan terhadap anak-anak maka orang tua

²³. Kementerian Agama RI, "Al-Qur'an dan Terjemahan untuk Wanita", h.

harus berperan sebagai pembimbing dan pemberi motivasi kepada anak-anaknya terhadap segala hal yang berkaitan dengan pendidikan anaknya.

3. Kewajiban Orang Tua

Orang tua memiliki kewajiban dalam mendidik anak agar menjadi manusia yang taat kepada tuhan, salah satunya dalam hal shalat wajib. Sebagaimana dalam sabda Rasulullah saw:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: **مُرُوا صِبْيَانَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعِ سِنِينَ وَاصْرُبُوهُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرِ سِنِينَ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ** احمد و ابو داود، في نيل الاوطار

Artinya: dari ‘Amr bin Syu’aib, dari ayahnya, dari datuknya, ia berkata : Rasulullah SAW bersabda, “Suruhlah anak-anak kecilmu melakukan shalat pada (usia) tujuh tahun, dan pukullah mereka (bila lalai) atasnya pada (usia) sepuluh tahun, dan pisahkanlah mereka pada tempat-tempat tidur”, (HR. Ahmad dan Abu Dawud).²⁴

Dari hadis diatas dapat dipahami bahwa orang tua berkewajiban dalam membiasakan anak-anak mengerjakan shalat wajib dimulai dari umur 7 tahun, kemudian bila telah meIncapai umur 10

²⁴. Suryani, “Hadis Tarbawi”, (Yogyakarta: Teras, 2012), h. 102

tahun maka caranya memberikan hukuman (pukulan) bila anak-anak itu tidak mau mengerjakan shalat wajib.

Menurut M Ngalim Purwanto kewajiban orang tua dalam rumah tangga yaitu: Kepala keluarga ialah orang tua sebagai pembentuk dan pimpinan keluarga mempunyai kewajiban dan rasa tanggung jawab untuk membina seluruh anggota keluarganya. Berdasarkan uraian tersebut orang tua memiliki peranan utama dan membentuk lahir dan batin anak, karena segala bentuk pendidikan dalam rumah tangga akan terlihat saat anak berada di lingkungan masyarakat pada umumnya.²⁵ Menurut ajaran Islam, kewajiban orang tua terhadap anak yaitu memberikan nama yang baik, memberikan kasih sayang, dan memberikan pendidikan yang baik.

26

²⁵. M.Ngalim Purwanto, "Ilmu Pendidikan", (Bandung : PTRemaja Rosdakarya, 2007), h.32

²⁶. Nurhidaya, "Parenting dalam Perspektif Psikologi Islam", (MUI, 15 Desember 2014), h. 32-33

a. Memberikan nama yang baik

Memberikan nama yang baik dan ini di anjurkan dalam islam. Hal ini menunjukkan bahwa dalam perspektif islam begitu pentingnya makna sebuah nama dan ini merupakan identitas diri bagi anak selain itu, dengan nama yang baik akan terbentuk konsep diri yang baik seiring dengan perkembangannya. Sebagaimana dalam sabda Rasulullah saw:

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّكُمْ تُدْعَوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَسْمَاءِ آبَائِكُمْ وَيَأْسَمَاءِ بَنَاتِكُمْ. فَاحْسِنُوا أَسْمَاءَكُمْ. ابوداود

Artinya: Dari Abu Darda', ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya kamu sekalian akan dipanggil pada hari qiyamat dengan namamu dan nama ayahmu, maka baguskanlah nama kalian". (HR. Abu Dawud)²⁷

b. Memberikan kasih sayang

Memberikan kasih sayang. Hal ini dilakukan dengan cara memberikan perhatian berupa makanan dan pakaian, sesuai kewajiban

²⁷. Muhammad Nashiruddin Al Albani, "Mukhtashar Shahih Al Imam Al Bukhari", (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012), h. 159

sebagai orang tua, terutama ibu yang berkewajiban menyusui selama dua tahun. Sebagaimana dalam firman Allah swt (Q.S Al-Baqarah ayat 233):

الرَّضَاعَةَ يَتِيمٌ أَنْ أَرَادَ لِمَنْ كَامِلَيْنِ حَوْلَيْنِ أَوْلَادَهُنَّ يُرَضِعْنَ وَالْوَالِدَاتُ
 وَسُعْمَهَا إِلَّا نَفْسٌ تُكَلِّفُ لَا بِالْمَعْرُوفِ وَكَسَوْتُهُنَّ رَزُقُهُنَّ لَهُ الْمَوْلُودِ وَعَلَى
 ذَلِكَ مِثْلُ الْوَارِثِ وَعَلَى بَوْلِدِهِ لَهُ مَوْلُودٌ وَلَا يُوَلِّدُهَا وَالِدَةٌ تُضَارُّ لَا
 أَرَدْتُمْ وَإِنْ عَلَيْهِمَا جُنَاحٌ فَلَا وَتَشَاوُرٍ مِّنْهُمَا تَرَاضٍ عَنْ فِصَالًا أَرَادَا فَإِنْ
 بِالْمَعْرُوفِ أَتَيْتُمْ مَا سَلَّمْتُمْ إِذَا عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فَلَا أَوْلَادَكُمْ تَسْتَرِضِعُوا أَنْ
 بَصِيرٌ تَعْمَلُونَ بِمَا اللَّهُ أَنْ وَعَلَّمُوا اللَّهَ وَانْفُوا

Artinya: Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah

kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.²⁸

Hadis Rasulullah SAW tentang memberikan kasih sayang terhadap anak:

جَاءَ أَعْرَابِي إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : تُقْبَلُونَ الصَّبِيَّانَ ، فَمَا نُقْبَلُهُمْ ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْأَمَلِكُ لَكَ أَنْ نَزَعَ اللَّهُ مِنْ قَلْبِكَ الرَّحْمَةَ

Artinya: Datang seorang arab badui kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lalu berkata, "Apakah kalian mencium anak-anak laki-laki?, kami tidak mencium mereka". Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata, "Aku tidak bisa berbuat apa-apa kalau Allah mencabut rasa rahmat/sayang dari hatimu, (HR Al-Bukhari dan Muslim).²⁹

c. Memberikan pendidikan yang baik kepada anak

Orang tua yang berkewajiban memberikan pendidikan kepada anak-anaknya dan membantu mengembangkan bakatnya, hal ini sesuai dengan hadis Rasulullah SAW:

عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: كُنُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْنُونٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. الْإِمَامُ

²⁸. Kementerian Agama RI, "Al-Qur'an dan Terjemahan untuk Wanita", h. 37

²⁹. Muhammad Nashiruddin Al Albani, "Mukhtashar Shahih Al Imam Al Bukhari", h. 107

رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَمَسْئُولٌ
عَنْ رَعِيَّتِهِ. وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ
رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.
وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ . البخاربه

Artinya: Dari Abdullah bin Umar radiyallahuanhuma, nabi bersabda: "Kalian semua adalah pemimpin, dan masing masing kalian bertanggung jawab atas orang yang dipimpinnya. Seorang Amir (raja) adalah pemimpin, seorang suami pun pemimpin atas keluarganya, dan isteri juga pemimpin bagi rumah suaminya dan anak-anaknya. Kamu sekalian adalah pemimpin dan kamu sekalian akan diminta pertanggungjawabannya atas kepemimpinannya, (HR. al-Bukhari dan Muslim).³⁰

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua mempunyai hak dan kewajiban untuk membina anggota keluarga terutama terhadap anaknya, orang tua juga berkewajiban memberikan nama yang baik, memberikan kasih sayang, dan memberikan pendidikan yang baik agar nantinya anak menjadi anak yang shaleh dan shaleha.

³⁰. Suryani, "Hadis Tarbawi", h. 154

4. Fungsi dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Mendidik Anak

Orang tua diberi kekuasaan penuh untuk mengasuh dan mengurus dalam masalah pangan, kesehatan, sandang, tempat tinggal, pengajaran dan pendidikan.³¹ Adapun fungsi dan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak sebagai berikut:

a. Fungsi orang tua dalam pendidikan anak sebagai berikut:

- 1) Sebagai pengalaman pertama masa kanak-kanak
- 2) Menjamin kehidupan emosional anak
- 3) Menanamkan dasar pendidikan moral
- 4) Memberikan dasar pendidikan sosial
- 5) Meletakkan dasar-dasar pendidikan agama bagi anak-anak.³²

b. Tanggung jawab orang tua dalam pendidikan islam:

³¹. M. Ilham Marzuq, "Islam Yahudi?", (Jawa Timur: Mashun, 2008), h.

³². Binti Maunah, "Ilmu Pendidikan", (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 92

- 1) Memelihara dan mebesarkan anak
- 2) Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmaniah maupun rohaniah
- 3) Memberi pengajaran yang baik
- 4) Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat.³³

Orang yang pertama dan bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan anak adalah orang tua. Menurut Binti Maunah dasar-dasar tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anaknya meliputi:

- a. Adanya motivasi atau idorongan icinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dan anak
- b. Pemberian motivasi kewajiban moral sebagai konsekuensi nilai-nilai sprirual
- c. Tanggung jawab sosial adalah sebagian dari keluarga yang pada gilirannya akan menjadi tanggung jawab masyarakat, bangsa dan Negara
- d. Memelihara dan membesarkan anaknya

³³. Zakiyah Darajat ,dkk, “*Ilmu Pendidikan Islam*” hal 38

- e. Memberikan pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan.³⁴

Di antara berbagai tanggung jawab yang paling menonjol dan diperhatikan islam adalah tanggung jawab orang tua atau para pendidik untuk mengajari, membimbing anak-anak yang dibawah tanggung jawabnya. Sebagaiman firman Allah SWT dalam (Q.S. At-Thahaa : 132).

وَالْعَاقِبَةُ نَزْرُفُكَ نَحْنُ رِزْقًا نَسْأَلُكَ لَا عَلَيْهَا وَاصْطَبِرْ بِالصَّلَاةِ أَهْلَكَ وَأْمُرْ
لِلنَّفُوسِ

Artinya: dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kami yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.³⁵

Hadis yang berkenaan dengan tanggung jawab tersebut di atas antara lain :

عَنْ سَمْرَةَ قَالَتْ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْعُلَامُ مَرْتَهَنٌ بِعَيْتَتِهِ. يُدْبِحُ
عَنْهُ يَوْمَ السَّابِعِ وَ يُسَمَّى وَ يُحْلَقُ رَأْسُهُ. الترمذی

³⁴. Binti Maunah, "Ilmu Pendidikan", h. 99

³⁵. Kementerian Agama RI, "Al-Qur'an dan Terjemahan untuk Wanita", h.

Artinya: Dari Samurah r.a, Nabi SAW. bersabda: setiap anak digadaikan dengan aqiqahnya, yang disembelih untuknya pada hari ke 7 kelahirannya, dan dicukur rambutnya dan diberi nama. (HR.Tirmidzi)³⁶

Berdasarkan firman Allah SWT dan hadist Nabi Muhammad saw yang di riwayatkan Ahmad dan Abu Daud di atas, bahwa orang tua bertanggung jawab untuk menyelenggarakan pendidikan tentang shalat sejak anak berumur 7-10 tahun. Agar nantinya anak terbiasa untuk mengerjakan shalat hingga ia dewasa.

Secara teoritis orang tua mempunyai tanggung jawab untuk mengajar, membimbing, menuntun anak antara lain mengenai materi shalat, sunnat shalat dan macam-macam shalat:

a. Materi Shalat

Materi shalat yang dimaksud dalam pembahasan ini, meliputi mengenai rukun shalat, syarat shalat dan bacaan-bacaan shalat.

³⁶. Suryani, "Hadis Tarbawi", h. 102

b. Sunnat Shalat

Sunnah shalat yang dimaksudkan adalah perbuatan yang disunnatkan pada waktu sebelum shalat dan di dalam shalat. Sunnah shalat ada dua macam, yaitu sunnah ab'ad (perbuatan sunnah jika ditinggalkan diganti dengan sujud sahwi) dan sunnah haiat (amalan sunnah yang tidak perlu diganti dengan sujud sahwi bila tertinggal).³⁷

c. Macam-macam Shalat

Setelah anak mengetahui dan memahami cara-cara mengerjakan dan bacaan-bacaan shalat, orang tua memperkenalkan macam-macam shalat kepada anak. Macam-macam shalat yang diajarkan orang tua kepada anak, yaitu shalat fardhu dan shalat sunnah mustahab (yang dianjurkan) dan shalat tathawwu.³⁸

³⁷. Ust. S. Sa'adah, "Materi Ibadah", (Surabaya: Amelia, 2006), h. 89

³⁸. Suryani, "Studi Hadis-Hadis Pendidikan Shalat Kepada Anak", (Bogor: IPB Press, 2015), h.99

C. Anak Usia Sekolah Dasar

1. Pengertian Anak

Dalam Kamus besar Bahasa Indonesia, anak diartikan sebagai keturunan kedua atau manusia yang masih kecil.³⁹ Menurut Abu Ahmadi anak adalah suatu amanah tuhan kepada ibu bapaknya.⁴⁰ Adapun pengertian lain anak adalah mereka yang dijaga dari segala sifat, sikap, dan perbuatan haram atau tercela sehingga apabila perbuatan itu dilakukan maka ia akan terperosok kedalam neraka.⁴¹

Dari beberapa pengertian diatas yang dimaksud dengan anak adalah generasi yang kedua, sesuai dengan perkembangannya, anak merupakan individu yang masih dalam masa pertumbuhan baik fisik maupun mental. Oleh karena itu dalam pertumbuhan dan perkembangan orang tua lah yang memegang peranan penting.

³⁹. Pusat Bahasa, "Kamus Besar Bahasa Indonesia", h. 20

⁴⁰. Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, "Ilmu pendidikan", h. 117

⁴¹. Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, "Ilmu Pendidikan Islam", (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 56

2. Karakteristik Perkembangan Anak

Batasan perkembangasn anak terlihat dari segi periodesasi didaktis menurut Undang-undang Pokok Pendidikan No.4 tahun 1950 pasal 6 yang dikutip oleh Hamdanah adalah sebagai berikut :

- a. Pendidikan tingkat taman kanak-kanak
- b. Pendidikan tingkat sekolah dasar
- c. Pendidikan tingkat sekolah menengah
- d. Pendidikan tingkat perguruan tinggi

Dilihat dari usia seseorang, maka pembagian tersebut menimbulkan rumusan periodesasi perkembangan sebagai berikut:

- a. Umur 0-6 tahun, masa taman kanak-kanak
- b. Umur 6-12 tahun, maasa sekolah dasar
- c. Umur 12-18 tahun, masa sekolah menengah
- d. Umur 18-24 tahun, masa perguruan tinggi.⁴²

3. Karakteristik Perkembangan Siswa Sekolah Dasar

⁴². Hamdanah, "Psikologi Perkembangan", (Jawa Timur: Setara Press, 2009), h. 71-72

Siswa sekolah dasar merupakan anak yang sering mengalami perubahan drastis baik dari segi fisik maupun dari segi mental. Pada umumnya anak usia sekolah dasar memiliki rentang umur antara 6-12 tahun.⁴³ maka ada berbagai bentuk perkembangan yang terjadi. Namun ada tiga perkembangan utama yang dibahas pada artikel ini yaitu perkembangan fisik, perkembangan kognitif dan perkembangan psikososial.

a. Perkembangan Fisik Siswa Sekolah Dasar

Usia anak 10 tahun, tinggi dan berat badannya akan mengalami pertambahan lebih kurang sebesar 3.5 Kilogram baik itu anak perempuan maupun anak laki-laki. Namun setelah anak mengalami masa remaja dengan pekiraan dimulai pada usia 12-13 tahun, anak perempuan akan lebih bekembangan cepar dari pada anak laki-laki. Ada beberapa poin yang

⁴³ Fitri Hayati, dkk. *Karakteristik Perkembangan Siswa Sekolah Dasar : Sebuah Kajian Literatur*, (Tambusai: Vol 5, No 1, 2021), h. 1811

harus diketahui oleh guru mengenai perkembangan fisik siswa bahwa:⁴⁴

- 1) Siswa sekolah dasar yang baru masuk kelas satu merupakan anak yang berada dalam masa peralihan pertumbuhan cepat masa anakanak awal ke masa pertumbuhan yang sedikit lebih lambat. Oleh sebab itu perkembangan fisik anak siswa kelas satu tidak secepat pertumbuhan ketika pada masa taman kanak-kanak.
- 2) Pada siswa yang berumur 9 tahun, siswa laki-laki maupun siswa perempuan memiliki ukuran yang kurang lebih sama namun sebelum siswa berumur 9 tahun anak laki-laki memiliki ukuran lebih tinggi dan lebih gemuk dari pada anak perempuan.
- 3) Siswa perempuan akan mengalami lonjakan pertumbuhan pada akhir kelas empat yang

⁴⁴ Fitri Hayati, dkk. *Karakteristik Perkembangan Siswa Sekolah Dasar : Sebuah Kajian Literatur*, h. 1811

dapat dilihat dari lenga dan kaki yang lebih berisi.

- 4) Siswa perempuan akan memiliki postur yang lebih tinggi, badan yang lebih berat dan kekuatan yang lebih kuat dari pada siswa laki-laki pada akhir kelas lima. Hal ini dikarenakan siswa laki-laki akan mengalami lonjakan pertumbuhan pada usia lebih kurang sebelas tahun.
- 5) Pada awal kelas 6, siswa perempuan akan mengalami fase klimak tertinggi proses pertumbuhan. Pada masa ini (rentang umur 12-13 tahun) siswa akan mengalami masa pubertas yang ditandai dengan terjadinya menstruasi. Untuk siswa laki-laki akan mengalami masa pubertas dengan rentang umur 13-16 tahun dengan ditandai terjadinya proses ejakulasi.

6) Masa pubertas merupakan masa dimulainya perkembangan fisik seorang remaja. Pada masa ini siswa yang mengalami masa pubertas akan mengalami perubahan fisiologis yang mampu bereproduksi.

Pada umumnya setiap individu akan mengalami urutan masa pubertas yang sama namun memiliki rentang waktu dan proses yang berbeda-beda. Pada kenyataannya masa pubertas siswa perempuan lebih cepat sekitaran 1.5-2 tahun dari pada siswa laki-laki. Maka dengan ini dapat disimpulkan bahwa meskipun siswa memiliki usia yang sama maka akan memiliki masa pubertas yang berbeda-beda.

b. Perkembangan Kognitif Siswa Sekolah Dasar

Perkembangan kognitif siswa sekolah dasar dapat meliputi perubahan yang terjadi dalam pola pikir siswa sekolah dasar, (Prabowo and Widodo, 2004; Bujuri, 2019). Ahli kognitif,

piaget (1964), menyatakan bahwa ada empat fase kognitif yang dialami oleh manusia yaitu:⁴⁵

- 1) Fase Sensomotorik. Fase ini berada pada rentang 0-2 tahun. Pada fase ini bayi yang baru lahir dengan sejumlah refleks bawaan yang mendorong untuk mengeksploresi dunianya.
- 2) Fase praoperasional. Fase ini berada pada rentang 2-7 tahun. Pada fase ini siswa belajar untuk dapat merepresentasikan dan menggunakan objek melalui kata-kata maupun gambaran sesuatu.
- 3) Fase operasional kongkrit. Fase ini berada pada rentang usia 7-11 tahun. Pada fase ini siswa sudah dapat menggunakan logika. Tahapan ini siswa belajar untuk dapat memahami sesuatu secara logis menggunakan bantuan benda kongkret. Pada fase ini lah

⁴⁵ Fitri Hayati, dkk. *Karakteristik Perkembangan Siswa Sekolah Dasar : Sebuah Kajian Literatur*, h. 1811

siswa sekolah dasar berada. Sehingga diperlukan proses pembelajaran dengan penglogikaan melalui benda-benda kongkret.

- 4) Fase operasional formal. Fase ini berada pada rentang usia 12-15 tahun. Pada fase ini kemampuan berpikir sudah dapat dilakukan secara abstrak. selain itu siswa pada masa ini sudah dapat melakukan penalaran secara logis dan dapat menarik kesimpulan dari informasi yang disajikan.

Secara rentang umur anak usia sekolah dasar berada pada fase operasional kongkret. Fase ini menuntut guru untuk dapat mengembangkan penalaran siswa melalui benda-benda kongkret maupun dari pengalaman langsung siswa.

c. Perkembangan Psikologi Siswa Sekolah Dasar

Berdasarkan paparan tersebut maka ada beberapa kebutuhan siswa sekolah dasar yang perlu diketahui oleh guru sekolah dasar yaitu:⁴⁶

1) Siswa sekolah dasar senang bermain

Siswa sekolah dasar merupakan anak yang menyukai permainan. Berdasarkan kebutuhan inilan guru sekolah dasar dituntut untuk dapat mengembangkan pembelajaran yang terdapat unsur-unsur permainan terutama pada siswa kelas rendah. Guru sekolah dasar harus mampu mendesaiinn model pembelajaran iyang terdapat kegiatan permainan. Intinya pada pembelajaran didesain dengan serius namun dilaksanakan dengan santai. Guru harus mampu menyusun dan mengelola pembelajaran yang serius dengan pembelajaran yang mengandung unsur permainan.

⁴⁶ Fitri Hayati, dkk. *Karakteristik Perkembangan Siswa Sekolah Dasar : Sebuah Kajian Literatur*, h. 1813

2) Siswa sekolah dasar senang bergerak

Siswa sekolah dasar merupakan puncak kulminasi dari pengaktifan maksimal sistem motorik halus dan kasar sehingga membuat siswa sekolah dasar aktif bergerak.

Maka pada kebutuhan ini guru sekolah dasar harus mampu mendesaian pembelajaran yang membuat siswa aktif untuk bergerak. Guru harus mampu mendesain siswa aktif bergerak dalam menemukan informasi pembelajaran.

3) Siswa sekolah dasar menyukai pekerjaan berkelompok

Siswa sekolah dasar memiliki pergaulan yang baik dengan teman sebayanya. Guru harus mampu

mengembangkan pembelajaran berkelompok.

Pada proses ini lah siswa sekolah dasar akan belajar mengenai aturan kelompok, konsep setia kawan, konsep belajar dapat dari

siapapun, belajar untuk dapat bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan, dan belajar sportif.

4) Siswa sekolah menyukai peragaan langsung

Siswa sekolah dasar merupakan siswa yang berada pada masa operasional kongkret. Pada fase ini siswa akan belajar untuk mencari keterhubungan antara konsep lama dengan konsep baru. Bagi siswa sekolah dasar, penjelasan yang diberikan oleh guru akan lebih mudah dipahami dibandingkan dengan siswa melaksanakannya sendiri. Oleh sebab itu guru dituntut untuk dapat mendesain pembelajaran yang bersifat kongkret dan berhubungan dengan pengalaman nyata siswa.

Dengan guru memahami karakteristik siswa sekolah dasar dan kebutuhan siswa sekolah dasar, diharapkan agar guru mampu untuk

mengembangkan pembelajaran yang sesuai. Proses pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar akan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran yang berdampak kepada pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu diharapkan guru untuk dapat memahami karakteristik siswa sekolah dasar dalam mengembangkan pembelajaran.

